

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi pendahuluan dalam penelitian yang berisi: latar belakang penelitian, rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, krisis ekologi menjadi salah satu isu yang sedang dihadapi dunia yang mana krisis ini berkaitan dengan keadaan mengancam dan kerusakan terhadap kehidupan alamiah yang dimiliki oleh tumbuhan, hewan, dan manusia (Trampe, 2001). Fenomena dan krisis ekologi ini terjadi karena perkembangan ekonomi dan produktifitas manusia yang membuat kebutuhan akan standar hidup meningkat secara drastis. Manusia cenderung memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut meskipun harus mengorbankan kelestarian lingkungan dan ekosistem, sehingga menimbulkan perubahan pada lingkungan dan menciptakan masalah ekologis (Wang et al., 2019). Dengan kata lain, apa yang terjadi pada alam merupakan hasil dari aktivitas masyarakat (Dryzek, 2013). Oleh karena itu, fenomena dan krisis ekologi menjadi isu yang sedang diperhatikan oleh dunia pada abad ini, yang mana salah satunya adalah isu perubahan iklim (Ereaut & Segnit, 2006; Song & Tang, 2020).

Perubahan iklim (*climate change*) merupakan masalah global yang membawa kekhawatiran dan kebingungan (Adeleke & Omoboyeje, 2016), dimana Stern (2007) menyebutnya sebagai sebuah isu yang serius dan mendesak. Disamping itu, berdasarkan laporan asesmen kelima IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), dijelaskan bahwa manusia memiliki pengaruh terhadap sistem iklim, sehingga manusia mempunyai cara untuk membatasi perubahan iklim dan membangun masa depan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan (IPCC, 2018). Oleh sebab itu, beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mencegah fenomena ini adalah membuka peluang bagi ahli dari berbagai disiplin ilmu, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerjasama dalam mencari solusinya (Dryzek et al., 2012). Cara lain yang dapat ditempuh adalah melalui peningkatan kesadaran terhadap isu ini, yang mana

dapat disalurkan melalui penggunaan bahasa yang tepat di media massa. Norton & Hulme (2019) menjelaskan bahwa representasi pada laporan media massa memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi pandangan atau persepsi publik tentang isu perubahan iklim. Hal lain yang dapat ditempuh adalah dengan munculnya aktivis yang menyalurkan gagasan mereka melalui media dan menyampaikan pidato dalam kampanye bertemakan perubahan iklim.

Salah satu aktivis perubahan iklim yang sedang hangat diperbincangkan adalah Greta Thunberg (GT) karena kreativitas pemilihan dan penggunaan tata bahasa yang ia gunakan dalam merepresentasikan isu perubahan iklim dalam pidatonya (Alter et al., 2019; Tait, 2019). Seperti yang dituliskan oleh Jandrić et al. (2020) dan Jung et al. (2020) bahwasanya peran aktivis dalam mengampanyekan tentang fenomena perubahan iklim di masa pandemi menjadi hal yang menarik untuk dipahami karena ada pesan yang dapat dipelajari dari teks yang aktivis tersebut paparkan. Kleres & Wettergren (2017) menambahkan bahwa isu perubahan iklim merupakan isu yang dipenuhi dengan emosi karena mereka (aktivis) yang terjun ke ranah ini harus berhadapan dengan fakta mengenai adanya prospek akan hancurnya lingkungan dan konsekuensinya terhadap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dari disiplin ilmu linguistik salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kesadaran akan perubahan iklim dapat dilakukan dengan mengkaji representasi perubahan iklim dalam teks pidato aktivis melalui analisis kajian perspektif ekolinguistik.

Dalam kajian perspektif ekolinguistik, Stibbe (2015a) menyatakan bahwa peneliti dapat menyelidiki lebih dalam tentang pola susunan umum dari bahasa yang mempengaruhi cara manusia berfikir dan memperlakukan dunia (lingkungannya). Kemudian, ditambahkan bahwa kaitan antara ekologi dan bahasa terdapat pada cara manusia memperlakukan satu sama lain dan memperlakukan alam yang dipengaruhi oleh pikiran, konsep, ide, ideologi, dan sudut pandangnya, lalu dibentuk melalui bahasa (Stibbe, 2015a). Selain itu, Dash menjelaskan bahwa “ekolinguistik menyediakan kebutuhan linguistik yang mampu melindungi sistem ekologi dan ekosistem melalui bahasa, dan menjaga kelangsungan ekologis dengan cara memanfaatkan, mengembangkan, dan memajukan bahasa dan ekologi secara bersamaan” (2019: 381).

Berbagai disiplin ilmu telah melakukan penelitian terkait isu ekologis dengan menggunakan kajian ekolinguistik, seperti kesusastraan (Liu et al., 2019; Mokoagouw, 2018; Zuo, 2019), kepariwisataan (Isti'anah, 2019, 2020), peternakan (Nardone et al., 2010), kesehatan (Hu & Song, 2020), komunikasi (Nerlich et al., 2010; Schäfer & Schlichting, 2014), dan pendidikan (Mliless & Larouz, 2018; Zahoor & Janjua, 2019). Adapun pada bidang linguistik sendiri, penelitian telah dilakukan dalam beberapa aspek dengan menggunakan berbagai macam metodologi penelitian dan kerangka teori, diantaranya kerangka teori naratif (Fløttum & Gjerstad, 2017; Gjerstad, 2017; Jones, 2014; Soler, 2018), teori bingkai (*framing*) (Hope, 2010; Murray, 2020; Nerlich & Koteyko, 2009; Venkataraman, 2018), teori metafora (Atanasova & Koteyko, 2017; Döring & Zunino, 2014; Goatly, 2017; Müller, 2008; Nerlich & Hellsten, 2014; Rohmah et al., 2019), teori eufemisme dan disfemisme (Johansari, 2019; Saputro, 2015; Trampe, 2017), teori eko-leksikal (Luardini et al., 2019; Nash & Mühlhäusler, 2014; Yuniawan et al., 2018), dan teori retorika (Vavilov, 2019).

Sementara itu, terkait penelitian kajian ekolinguistik yang berfokus pada isu representasi, penelitian-penelitian terdahulu bisa diidentifikasi berdasarkan kerangka analisis multimodalitas dengan menggunakan model analisis Kress dan Van Leeuwen (Abbamonte & Cavaliere, 2017; Dahl, 2017; Fernández-Vázquez & Sancho-Rodríguez, 2020; Koller, 2009), misalnya pada representasi hewan dalam film margasatwa (Pearce, 2016) dan representasi perubahan iklim dalam dokumentasi TV (Sedlaczek, 2016). Kemudian, beberapa penelitian menggunakan kerangka analisis linguistik sistemik fungsional Halliday terkait representasi COVID-19 dalam majalah dan surat kabar (Nasar et al., 2020), representasi alam dalam layanan radio (Goatly, 2002), dan representasi perubahan iklim dalam berbagai sumber, seperti artikel dan pernyataan di situs resmi suatu organisasi (Ali, 2019; Gong & Liu, 2018; Wang et al., 2019). Terakhir adalah penelitian yang menggunakan kerangka analisis wacana kritis model Fairclough, van Dijk, dan Fowler yang ditemukan dalam penelitian terkait representasi hewan (Fusari, 2018; Stibbe, 2001, 2005) dan representasi alam (Stibbe, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya representasi fenomena alam, isu ekologis atau masalah lingkungan, ekosistem, dan dunia

alamiah dapat dianalisis menggunakan berbagai macam metode dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Sedangkan dalam bidang ilmu Linguistik sendiri disediakan metode yang dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan representasi dari suatu fenomena alam yang terjadi. Kemudian, data yang dianalisis dapat pula bersumber dari berbagai sumber dalam bentuk verbal, non-verbal, dan visual. Menimbang dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini melihat perlunya tambahan penelitian dengan menggunakan penggabungan dua kerangka analisis, yakni analisis wacana kritis dan perspektif ekolinguistik. Selain itu, pemaparan di atas juga menunjukkan bahwa representasi isu perubahan iklim masih jarang dianalisis dengan menggunakan kedua kerangka analisis tersebut. Forte (2020) menyatakan bahwa penelitian terkait masalah lingkungan telah banyak dilakukan sejak era 1990-an, namun teks wacana perubahan iklim masih menjadi topik yang jarang dilakukan secara sistematis dalam ranah linguistik. Tetapi, menurut Yi (2019) analisis dengan menggunakan kerangka analisis perspektif ekolinguistik masih kurang diperhatikan dalam beberapa aspek penelitian.

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk menambahkan dan menggabungkan analisis wacana kritis dan perspektif ekolinguistik dalam kerangka Analisis Wacana Eko-Kritis (*Eco-Critical Discourse Analysis*) untuk mengungkap makna representasi isu perubahan iklim dalam teks pidato aktivis remaja. Menurut Fairclough (2001), wacana tentang iklim merupakan hal yang penting karena adanya tekanan terhadap peran dari bahasa dalam menginformasikan tentang peristiwa sosial. Di samping itu, Makwanya (2020) menambahkan bahwa kemampuan untuk mengelola dampak dari perubahan iklim dapat bergantung pada pemilihan kata dalam merepresentasikan dan mengomunikasikan proses perubahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tersebut terkait isu ekologis yang dikaji dengan menggunakan teori Analisis Wacana Ekolinguistik model Stibbe (2015a, 2015b, 2020) atau disebut juga dengan Analisis Wacana Eko-Kritis (Fill & Muhlhausler, 2001), dan teori Analisis Wacana Kritis model Fairclough (1992b, 2001b, 2003, 2013). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen (2016), penelitian terkait ekolinguistik sejak tahun 1991 sampai 2015, analisis wacana berada di barisan ketiga setelah kebijakan bahasa dan teori, dan analisis sejarah. Hal ini menjadi

alasan lain untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis.

Penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai respon terhadap penelitian Damico et al. (2020) yang menjelaskan pentingnya pendidikan ekolinguistik dan kehadiran ekosofi yang harus dipahami tanaga pendidik dalam lingkungan sekolah dan universitas untuk meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan tujuan fundamental dari kajian ekolinguistik, yakni untuk meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa dalam merepresentasikan fenomena alam dan lingkungan, dengan menggunakan bahasa yang lebih baik dan tepat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian terkait analisis perspektif ekolinguistik mengenai perubahan iklim dalam pidato Greta Thunberg, penelitian ini dalam pelaksanaannya diarahkan oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimana perubahan iklim direpresentasikan dalam teks pidato Greta Thunberg?
- 2) Apa ideologi yang melandasi representasi perubahan iklim dalam teks pidato Greta Thunberg?
- 3) Bagaimana ideologi yang ditemukan dinilai berdasarkan standar ekosofi perspektif ekolinguistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengungkap representasi isu perubahan iklim dalam pidato Greta Thunberg.
- 2) Untuk mengungkap ideologi dan nilai terselubung yang melandasi representasi perubahan iklim dalam pidato Greta Thunberg.
- 3) Untuk melihat dan menilai ideologi yang ditemukan berdasarkan standar ekosofi perspektif ekolinguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian yang ada, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dan secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan, (1) dapat memperkaya sumber-sumber acuan penelitian yang berkaitan dengan kajian ekolinguistik, Linguistik Sistemik Fungsional, dan analisis wacana bagi mahasiswa linguistik secara khusus dan mahasiswa dari bidang lain yang tertarik dengan isu-isu ekologis; (2) membantu dan meningkatkan pengetahuan penggunaan bahasa mahasiswa dan peneliti untuk memahami bahwa ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori-teori yang cocok untuk disatukan dalam sebuah penelitian (Song & Tang, 2020; Stibbe, 2015a).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pemilihan bahasa, jenis teks dan wacana yang digunakan oleh GT berpotensi menjadi pendorong bagi manusia untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah perubahan iklim, sesuai dengan ideologi yang GT miliki. Olehnya, setelah memahami bagaimana GT menampilkan isu perubahan iklim dalam pidatonya, ini dapat dijadikan contoh oleh pihak dari ranah pendidikan dan ranah lain sebagai bahan ajar, karena pemilihan bahasa tidak hanya mencerminkan dan menampilkan fakta atau pandangan, namun juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Fløttum, 2017). Manfaat praktis lainnya adalah linguist dapat mempertimbangkan untuk merancang dan melakukan penelitian terkait isu ekologis dengan cara bekerja sama dengan aktivis lingkungan (lihat Fairclough, 2001; Fløttum, 2014).

1.5 Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional terkait penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Definisi tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Ekolinguistik

Ekolinguistik merupakan salah satu payung penelitian yang mengkaji bahasa dan beragam interaksi, yang mana interaksi ini didefinisikan sebagai interaksi berulang yang terjadi antara manusia dengan dunia alamiah, serta kajian ini juga dipandang sebagai ilmu tentang ekologi dan bahasa (LeVasseur, 2015).

2) Analisis Wacana Kritis

AWK didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan budaya yang berfokus pada analisis teks atau wacana (e.g. tulisan, gambar, dan diagram) yang percaya bahwa bahasa tidak hanya memiliki kekuatannya sendiri, namun juga didorong oleh orang yang memiliki kekuasaan (Wodak & Meyer, 2001).

3) Sistem Transitivitas

Sistem transitivitas merupakan salah satu sistem linguistik dalam LSF yang menyediakan cara bagi peneliti untuk menafsirkan makna suatu pengalaman melalui beberapa tipe proses (Halliday, 1994), sistem ini membantu penutur untuk merujuk pada sebuah peristiwa yang terjadi dan sedang terjadi (Amy, 2017).

4) Representasi

Representasi merupakan proses menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang bermakna yang mana ini adalah bagian yang penting dalam sebuah proses dimana makna diciptakan dan ditukarkan antara anggota dalam sebuah kebudayaan tertentu (Hall, 2003). Dalam aspek wacana, melalui representasi berbagai wacana dapat dibedakan, maksudnya wacana dapat merepresentasikan area yang sama dalam dunia dari berbagai perspektif atau posisi yang beragam (Rogers, 2013).

5) Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan proses perubahan pada iklim yang terjadi dari waktu ke waktu, yang dapat disebabkan oleh variabilitas alamiah atau hasil dari aktivitas manusia, yang mana perubahan ini dapat menyebabkan mencairnya es di laut, pasang atau naiknya level air laut dan musnahnya habitat tertentu, tingginya frekuensi dan intensitas badai atau petir, dan terjadi banjir pada daerah sekitar pantai (Leal Filho, 2020).

6) Analisis Wacana Ekolinguistik-kritis

AWE merupakan kegiatan menganalisis teks dan wacana terkait masalah lingkungan dan ekologi dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis untuk menemukan ideologi lalu menilainya berdasarkan ekосоfi (lihat Song & Tang, 2020; Stibbe, 2015; Wu, 2018).

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut adalah sistematika penulisannya.

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan Ekolinguistik, Analisis Wacana Kritis, Linguistik Sistemik Fungsional: Sistem Transitivitas, Analisis Wacana Ekolinguistik-Kritis, perubahan iklim, informasi singkat tentang Greta Thunberg, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, dan *conceptual framework* dari tesis ini.

3) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berhubungan dengan pelaksanaan penelitian secara teknis yang meliputi desain penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dibahas secara lebih mendetail.

5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dari tesis ini, yang mana berisi simpulan dan implikasi dari penelitian ini, serta rekomendasi untuk penelitian yang dapat dikaji oleh peneliti lainnya.